

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teori**

##### **2. 1. 1 Konsep Usia pra Sekolah**

###### **1. Definisi Anak Usia Pra Sekolah**

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia antara 3 dan 6 tahun. Pada usia ini anak akan mulai mengalami perkembangan kognitif dan dapat belajar mandiri dalam melakukan sesuatu dalam setiap aktivitas yang dilakukannya. Sebuah kegagalan dalam tahap ini akan sangat berpengaruh pada masa perkembangan anak berikutnya. Salah satu bagian dari kemandirian anak usia prasekolah yang harus dicapai yaitu adalah kemampuan dalam toilet training. Masa Usia Prasekolah atau dapat disebut (Golden Age) merupakan tahap dimana anak-anak memiliki banyak potensi untuk belajar dan tumbuh di awal kehidupan anak. yang kreatif dan produktif. Dalam proses ini anak membentuk sebuah kontrol terhadap sistem tubuhnya seperti kemampuan ke toilet, cara berpakaian, dan cara makan sendiri. Dalam hal ini, bentuk pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa usia prasekolah memiliki sebuah proses tumbuh kembang merupakan hasil dari interaksi atau hubungan faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor yang berhubungan dengan gen berasal dari ayah dan ibu adalah faktor keturunan sedangkan faktor lingkungan merupakan bagian dari faktor biologis, fisik, psikologis dan sosial.

Usia pra sekolah adalah usia 3-6 tahun, yang merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan anak yang sangat cepat sehingga apabila mengalami hambatan maka akan menimbulkan pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu tugas anak pra sekolah yaitu pelatihan toilet raining. Toilet training adalah suatu proses pengajaran serta usaha melatih kemampuan anak untuk mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara benardan teratur. Pada usia pra sekolah, kemampuan anak untuk mengontrol rasa ingin berkemih, mengontrol rasa ingin defekasi mulai berkembang (Novita et al., 2024).

Di usia pra sekolah perkembangan toilet training baru terlihat karena dapat mengatur kandung kemih saat anak berusia 3 tahun ke atas (Lestari, dkk., 2020). Kesiapan anak pada tingkat fisik, mental, dan intelektual dapat berdampak pada keberhasilan toilet training. Selain itu, tipe pengasuhan orang tua ketika membesarkan anak-anak mereka dapat berkontribusi pada keberhasilan toilet training. Menurut Harahap (2021), ada 4 tipe pengauhan diantaranya demokratis, otoriter, permisif, dan penelantar. Mengutamakan kebutuhan anak dengan adanya arahan (demokratis), tidak memberikan arahan pada anak (permisif), kurang perhatian karena sibuk bekerja (penelantar), dan memberikan aturan terlalu ketat (Rahma et al., 2022b).

Masa usia prasekolah (3-5 tahun) merupakan masa kritis dimana anak memerlukan peran orang tua dan mendapatkan perhatian dari orang tuanya terutama mengenai pola makan, pendampingan anak saat bermain dan beraktivitas, serta waktu istirahat anak. Anak mendapatkan perhatian dari orang tua berkaitan dengan kedisiplinan, pemenuhan kebutuhan pendidikan dan perilaku kemandirian anak (Kusumaningsih et al., 2021). Toilet training adalah mengajarkan anak supaya dapat mengontrol dan melakukan buang air kecil atau buang air besar secara mandiri. Toilet training diajarkan tentang bagaimana cara mengendalikan keinginan untuk buang air besar maupun buang air kecil sehingga anak akan terbiasa menggunakan toilet secara mandiri. Menurut data World Health Organization (WHO) didapatkan 5-7 juta anak di dunia masih mengompol (enuresis) yang terjadi sekitar 15-25% terjadi pada anak usia 1-5 tahun. Berdasarkan data ASEAN sekitar 2 juta anak yang masih mengompol terjadi pada anak usia 2-4 tahun (Rahayu, 2021). Berdasarkan data di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 60% dari 260 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), diperkirakan jumlah balita yang sulit untuk mengontrol BAB dan BAK (mengompol) di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak (Kusumaningsih et al., 2021) (Dewi et al., 2021).

## 2. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah

Pertumbuhan merupakan perubahan yang bersifat kuantitatif (dapat diukur) perubahan ukuran tubuh dan bagian-bagiannya seperti peningkatan jumlah sel jaringan, struktur dan system. Pengertian lain tentang pertumbuhan adalah berkaitan dengan perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel organ maupun individu.

Perkembangan merupakan suatu pola yang teratur terkait perubahan struktur pikiran, perasaan, atau perilaku yang dihasilkan dari proses pematangan, pengalaman, dan pembelajaran. Perkembangan adalah suatu proses yang dinamis dan berkesinambungan seiring berjalannya kehidupan, ditandai dengan serangkaian kenaikan, kondisi konstan, dan penurunan

Perkembangan anak usia Prasekolah

## 3. Perkembangan Anak Usia Prasekolah

### a. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik merupakan dasar kemajuan perkembangan berikutnya. Perkembangan fisik yang baik ditandai dengan meningkatkan pertumbuhan tubuh, perkembangan system syaraf pusat, dan berkembangnya kemampuan atau keterampilan motoric kasar maupun halus.

### b. Perkembangan Intelektual

perkembangan kognitif pada usia ini berada pada tahap praoperasional, yaitu tahapan dimana anak belum mampu

menguasai operasional secara logis. Karakteristik periode praoperasional adalah egosentrisme, kaku dalam berpikir dan semilogical reasoning

c. Perkembangan psikososial

Tugas perkembangan psikososial pada usia prasekolah adalah membangun rasa inisiatif versus rasa bersalah, anak usia prasekolah adalah siswa yang ingin tahu, mereka sangat antusias mempelajari hal hal baru. Anak usia prasekolah merasakan suatu perasaan prestasi ketika berhasil dalam melakukan suatu kegiatan, dan merasa bangga dengan seseorang yang membantu anak untuk meunakan inisiatifnya. Ketika mereka belajar melakukan hal-hal baru untuk diri mereka sendiri mereka membangun rasa control atas diri mereka sendiri dan juga kepercayaan dasar mereka sendiri.

Anak-anak pada usia ini menjadi semakin mandiri dan ingin mendapatkan control lebih besar atas apa yang mereka lakukan dari baaimana mereka melakukannya. Dalam hal perkembangan psikososial ini juga diberikan pelatihan toilet (toilet training) memainkan peran utama belajar mengendalikan fungsi tubuh seseorang mengarah pada perasaan control dan rasa kemandirian.

d. Perkembangan kognitif

Menurut teori Jean Piaget anak usia prasekolah berada ditahap praoperasi. Pemikiran praoperasi mendominasi selama tahap ini dan didasarkan pada pemahaman dunia yang

mementingkan diri sendiri. Anak usia prasekolah muda memahami konsep perhitungan dan mulai terlibat dalam permainan fantasi tau khayalan. Melalui khayalan dan pemikiran magis anak usia prasekolah memuaskan rasa ingin tahu mereka tentang perbedaan didunia sekitar mereka.

e. Perkembangan moral dan spiritual

Anak usia prasekolah dapat memahami konsep benar dan salah dan sedang mengembangkan hati nurani. Suara batin yang memperingatkan atau mengancam berkembang saat usia prasekolah. Anak usia prasekolah biasanya tunduk pada kekuasaan (orang dewasa). Standar moral anak adalah standar orangtua mereka atau orang dewasa lain yang mempengaruhi mereka belum tentu milik mereka sendiri. Sejak usia prasekolah anak menghadapi tugas psikososial inisiatif versus rasa bersalah, wajar bagi anak untuk mengalami rasa bersalah ketika terjadi kesalahan.

Seiring perkembangan moral anak, ia belajar bagaimana menghadapi perasaan marah. Terkadang cara yang dipilih anak untuk menghadapi perasaan itu mungkin tidak pantas, seperti berkelahi dan menggigit. Anak usia prasekolah sangat sering berimajinasi dan berfantasi.

f. Perkembangan keterampilan motoric kasar

Keterampilan motoric kasar adalah keterampilan yang membutuhkan gerakan seluruh tubuh dan melibatkan otot-otot

besar untuk melakukan fungsi sehari-hari seperti berdiri dan berjalan, berlari dan melompat, dan duduk tegak dimeja. Keterampilan koordinasi mata-tangan seperti keterampilan bola (melempar, menangkap, menendang) serta mengendarai sepeda atau skuter dan berenang).

Kemampuan motorik kasar juga memiliki pengaruh pada fungsi sehari-harinya. Sebagai contoh, kemampuan anak untuk mempertahankan postur berdiri tegak.

g. Keterampilan Motorik Halus

Keterampilan motorik halus berbeda dari keterampilan motorik kasar, keterampilan motorik halus diperlukan untuk banyak aspek perawatan diri seperti anak-anak, misalnya: mengenakan sepatu, makan sendiri, membersihkan gigi sendiri. perkembangan motorik halus merupakan komponen penting dari kesejahteraan anak-anak

Contoh:

- a) Menggunting kertas
- b) Melipat kertas
- c) Memutar koin
- d) Menghubungkan titik
- e) Menjiplak
- f) Meronce
- g) Menempel bentuk
- h) Bermain playdough atau wax

- i) Menyobek dan mendaur ulang kertas
- j) Menggambar dan mewarnai
- k) Memcahkan plastic bergelembung pembungkus barang
- l) Memindahkan barang dengan jepitan jemuran
- m) Memasang tali sepatu
- n) Mainan menjahit
- o) Menyusun balok dan puzzle
- h. Perkembangan Sensorik

Anak usia prasekolah yang masih muda mungkin memiliki indra perasa yang tidak terlalu membedakan dari pada anak yang lebih besar. Pada usia 5 tahun memiliki ketajaman visual 20/40 atau 20/30 Pengeliatan warna masih utuh pada usia dini. Permainan sensorik bisa menciptakan kesenangan dan pengalaman belajar yang kreatif untuk anak Anak-anak akan belajar keterampilan penting seperti memecahkan masalah dan berpikir kreatif.

- i. Perkembangan komunikasi dan bahasa

Periode usia anak prasekolah merupakan masa penyempurnaan keterampilan bahasa. Anak usia 3 tahun menggunakan kalimat pendek yang hanya berisi informasi penting. Pada akhir periode usia prasekolah anak menggunakan kalimat yang terstruktur seperti orang dewasa. Orang tua harus memperlambat bicara mereka dan harus memberi anak waktu untuk berbicara tanpa terburu-buru tanpa harus menyela

j. Perkembangan emosional dan sosial

Anak pra sekolah cenderung memiliki emosi yang kuat. Mereka sangat bersemangat, berbahagia dan bingung dalam satu saat kemudiari mereka sangat kecewa setelahnya. Anak usia prasekolah memiliki imajinasi yang jelas, dan ketakutan yang sangat nyata. Sebagian besar anak usia ini sudah bisa mengendalikannya. Anak usia prasekolah mampu membantu orang lain dan terlibat dalam rutinitas, orang tua dapat memberikani dukungan dan membantu anak dengan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang akan dibutuhkan ketika itu anak masuk sekolah

2. 1. 2 Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan

Factor – factor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak usia 3-6 tahun antara lain adalah factor genetic dan factor lingkungan. Pada factor lingkungan meliputi factor lingkungan prenatal (gizi ibu pada waaktu hamil, toksin/zat kimia, stress, imunitas dan anoksia embrio) dan postnatal (lingkungan biologi, fisik, psikososial, pola asuh orangtua dan pola makan) (Doni, 2020).

2. 1. 3 Pemenuhan kebutuhan eliminasi anak prasekolah

- a. Tahap toilet traning sudah selesai, tetapi kemungkinan anak masih tetap mengompol.
- b. Meminta anak untuk tetap kencing terlebih dahulu untuk mengosongkan kandung kemih saat akan tidur. Beberapa anak membutuhkan waktu yang lebih lama.

- c. Anak-nak tidak boleh dimarahi atau dihukum karena mengompol

#### 2.1.4 Konsep Dukungan Keluarga

##### 1. Definisi Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga adalah segala bentuk bantuan, perhatian, penerimaan, dan keterlibatan yang diberikan oleh anggota keluarga kepada individu untuk membantu memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial sehingga individu mampu menjalankan fungsi kehidupannya dengan baik. Menurut Sari & Handayani (2023), dukungan keluarga merupakan bentuk bantuan yang diberikan keluarga melalui dukungan emosional, informasi, instrumental, serta penilaian yang bertujuan membantu anggota keluarga menghadapi masalah kesehatan maupun perkembangan dirinya.

Dukungan orang tua merupakan suatu sikap serta tindakan orang tua mendukung anak dalam mencapai tugas perkembangannya. Dukungan orang tua yang diperlukan guna menunjang kesiapan toilet training pada anak berupa memberikan perhatian seperti menunjukkan rasa kasih sayang serta mengapresiasi anak ketika berhasil melakukan toilet training, meluangkan waktu untuk melatih anak serta memberikan bantuan seperti peralatan dan informasi yang dibutuhkan anak saat melakukan toilet training. bahwa orang tua dengan dukungan yang baik akan menumbuhkan rasa tanggung jawab, sikap disiplin, dan mandiri pada anak. Dukungan orang tua sangatlah diperlukan pada pembentukan sikap disiplin dan mandiri pada anak yang harus ditumbuhkan sejak dini agar anak tidak mudah bergantung pada orang lain (Putri & Indriati, 2021).

Dukungan keluarga dapat mempengaruhi toilet training anak dikarenakan lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dukungan keluarga mencakup dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penilaian yang diberikan oleh seluruh anggota keluarga dalam membantu anak mencapai kemandirian toilet training. Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya tentang "Dukungan Keluarga tentang Toilet Training dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Umur 1-6 tahun Di PAUD Al Hilal Sumenep" menggunakan metode penelitian analitik deskriptif yang diperoleh data sebanyak 70% responden memberikan dukungan baik dan 30% responden memberikan dukungan cukup. Sedangkan untuk keberhasilan toilet training, sebagian besar responden berhasil dalam toilet training sebanyak 56,7% dan sisanya tidak berhasil melakukan toilet training sebanyak 43,3%. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat dukungan keluarga dengan keberhasilan toilet training pada anak usia dini (Yustanta,2024).

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi kemandirian anak dalam menerapkan toilet training, terutama pada anak toddler yang mana toddler merupakan usia dimana pertumbuhan dan perkembangan anak sangat pesat sekali dalam segala aspek. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak usia toddler adalah pola asuh yang positif dari orang tuanya sehingga anak akan terhindar dari penyimpangan perkembangan.

Peran dan dukungan orang tua sangat berpengaruh pada keberhasilan toilet training. Dapat dilihat dari beberapa faktor yang mempengaruhi

keberhasilan dan kegagalan perkembangan anak mulai dari kesiapan anak, kesiapan mental, kesiapan psikologis, kesiapan orang tua, serta dapat juga dilihat dari pekerjaan, pendidikan, lingkungan dan pola asuh orang tua

Menurut Hurlock terdapat tiga pola asuh orang tua yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pertama pola asuh secara otoriter dengan cara mendidik anak secara paksaan dan penuh dengan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anak sehingga anak tidak mendapat kebebasan. Kedua pola asuh demokratis merupakan pola asuh orang tua terhadap anak dengan memberikan kebebasan berkreasi sesuai kemampuan anak dengan pengawasan yang baik dari orang tua. Ketiga pola asuh permisif yaitu pola asuh orang tua dengan membiarkan anak melakukan tindakan secara bebas tanpa pengawasan dari orang tua.

#### 1. Jenis- Jenis Dukungan Orang Tua

##### a. Dukungan Emosional (Emotional Support)

Dukungan ini berupa pemberian perhatian, rasa aman, kasih sayang, motivasi, serta penerimaan terhadap anak. Emosional support penting karena dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dalam mencapai tugas perkembangan, termasuk toilet training, Sari & Handayani (2023).

Contoh Bentuk Dukungan Emosional:

- a) Memberi pujian saat anak berhasil
- b) Memberikan rasa aman ketika anak gagal
- c) Memberi pelukan, senyuman, dorong
- b. Dukungan Informasional (Informational Support)

Dukungan ini berupa pemberian arahan, nasihat, informasi atau edukasi yang membantu anak memahami apa yang harus dilakukan, Menurut Nasution & Ahmad (2023).

Contoh Dukungan Informasional:

- a) Memberikan instruksi cara menggunakan toilet
- b) Mengajari jadwal buang air
- c) Menjelaskan cara membersihkan diri setelah BAK/BAB
- c. Dukungan Instrumental (Instrumental Support)

Dukungan instrumental adalah bantuan nyata dan langsung dari keluarga untuk memfasilitasi anak dalam aktivitasnya, Putri & Lestari (2022).

Contoh Dukungan Instrumental:

- a) Membantu anak membuka pakaian saat latihan toilet
- b) Menyediakan fasilitas seperti potty, alas duduk toilet, lap kering
- c) Menemani anak saat ke kamar mandi
- d. Dukungan Penilaian / Penghargaan (Appraisal Support)

Dukungan ini berupa umpan balik, evaluasi, atau penghargaan yang membantu anak menilai kemampuannya dan memotivasi perbaikan, Rahmawati et al (2023).

Contoh Dukungan Penilaian:

- a) Memberikan pujian verbal (“Bagus, kamu bisa sendiri!”)
- b) Memberi reward kecil ketika anak berhasil

- c) Mengoreksi dengan cara positif saat anak salah
- e. Dukungan Lingkungan (Environmental Support) — tambahan menurut studi 2023

Penelitian terbaru menambahkan jenis dukungan kelima, yaitu penyediaan lingkungan rumah yang aman dan mendukung perkembangan anak, Hidayah & Puspitasari (2023).

Contoh Dukungan Lingkungan:

- a) Toilet bersih, tidak licin
- b) Ketersediaan peralatan mandi anak
- c) Rutinitas yang konsisten di rumah

## 2. peran orang tua

Orang tua dapat melakukan berbagai upaya untuk meminimalkan kemungkinan kegagalan dalam proses toilet training. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah melatih kesiapan anak sedini mungkin dalam menjalani toilet training, serta menumbuhkan motivasi orang tua dalam memberikan pelatihan kepada anak dengan metode yang tepat. Motivasi orang tua dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intrinsik yang terdiri dari pengetahuan, sikap, kondisi mental, serta tingkat kematangan usia yang merupakan elemen dari dalam diri individu. Selain itu, terdapat pula faktor ekstrinsik, seperti keberadaan sarana atau prasarana yang memadai, serta lingkungan yang mendukung (Ananda Putri et al., 2021).

Peran aktif orang tua dalam perkembangan anak sangatlah penting, terutama pada masa kanak-kanak. Keberhasilan atau

kegagalan proses toilet training sangat bergantung pada kesiapan anak dan dukungan dari orang tua (Hendrik Ome dan Saparwati, 2021). Salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan anak dalam melaksanakan toilet training adalah peran orang tua, mengingat orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan dan melatih anak dalam proses tersebut. Selain itu, aspek komunikasi antara orang tua dan anak juga memegang peranan krusial. Tingkat kelemahan atau kekerasan dalam komunikasi orang tua dapat berdampak pada perilaku anak selama menjalani toilet training (Hendrik Ome dan Saparwati, 2021).

Saat orang tua mengajarkan toilet training kepada orang tua harus paham akan teknik yang benar atau teknik yang mudah dipahami oleh anak. Ada dua teknik untuk mengajarkan toilet training pada anak diantaranya ada teknik lisan dan teknik modeling. Contoh teknik lisan orang tua selalu berbicara kepada anak ketika merasa mau buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB). Teknik modeling dilakukan dengan cara orang tua memberikan contoh kepada anak ketika ingin buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB). Orang tua dapat melakukan kedua teknik tersebut untuk melatih toilet training pada anak, selain itu orang tua membutuhkan kesabaran dalam melatih anak saat melakukan toilet training (widiawati, 2020).

Orang tua dapat melakukan upaya guna meminimalisir kegagalan toilet training yaitu orang tua dapat melatih kesiapan anak

dalam toilet training serta menumbuhkan motivasi orang tua dalam pelatihan toilet training kepada anak dengan cara yang tepat. Motivasi orang tua dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor intrinsik berupa pengetahuan, sikap, kondisi mental serta tingkat matangnya usia yang merupakan faktor dari dalam diri seseorang dan faktor ekstrinsik seperti adanya sarana atau prasarana serta lingkungan yang mendukung (Putri & Indriati, 2021).

Dampak orangtua tidak menerapkan toilet training pada anak diantaranya adalah anak menjadi keras kepala dan susah untuk diatur. Selain itu anak tidak mandiri dan masih membawa kebiasaan mengompol hingga besar. Toilet training jika tidak diajarkan sejak dini akan membuat orangtua kesulitan untuk mengajarkan pada anak ketika anak bertambah usianya (Ayunda, 2021).

Pentingnya peran orang tua dalam penerapan toilet training sangat dibutuhkan agar tercapai keterampilan pada anak untuk mengungkapkan keinginan buang air besar dan air kecil serta kemandirian dalam melakukan hal tersebut. Namun dalam membimbing anak, terkadang orang terlalu menekan aturan yang ketat sehingga anak merasa tertekan, misalnya saja anak mengompol, orang tua akan marah dan tidak mengajar anak dengan baik dan cenderung membentak atau memarahi, sehingga dapat beresiko pada perkembangan mental anak. Dalam pengajaran toilet training juga terkadang orang tua malas dan tidak tekun karena berbagai alasan seperti tidak sempat karena sibuk dengan pekerjaan,

kurangnya pengetahuan, memakai jasa pengasuh dan sebagainya (Sambo et al., 2023).

Keberhasilan penerapan toilet training pada anak dapat ditentukan dari sikap orang tua dalam mendidik anak. Sikap yang dapat dilihat pada orang tua terutama ibu adalah cara dalam mengajar anak tentang toilet training. Semakin baik dan benar sikap ibu, semakin cepat pula anak memahami tentang toilet training. Sikap yang baik pada ibu adalah mampu bertanggung jawab dalam proses perkembangan anak serta mampu menggabungkan berbagai cara dalam mengajar anak, seperti memperlihatkan contoh melalui gambar, video maupun mempraktekkan secara langsung agar anak lebih mudah memahami tentang toilet training (Ilmalia, 2018). Selain hal tersebut, pengetahuan yang dimiliki ibu tentang toilet training sangatlah penting untuk mengetahui kesiapan ibu dalam menerapkan toilet training pada anak. Akan tetapi, tidak semua ibu menerapkan toilet training pada anaknya meskipun pengetahuannya baik. Namun, ada pula ibu yang memiliki pengetahuan kurang dan belum mengetahui tentang toilet training justru secara tidak langsung sudah menerapkan toilet training pada anaknya, seperti misalnya memberi tahu anak jika ingin buang air kecil atau air besar agar segera ke kamar kamar mandi. Maka dari itu, jika ibu sudah mengetahui tentang toilet training diharapkan ibu mampu menggunakan metode yang mudah dipahami oleh anak (Sambo et al., 2023).

Peranan ayah: Ayah sebagai suami dari istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya dan sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

Peranan ibu: sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya, di samping itu juga ibu dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.

#### 2.1.5 Konsep Toilet Training

##### 1. Definisi Toilet Training

Toilet training merupakan tugas yang harus dilakukan oleh orang tua sedini mungkin untuk melatih anak agar mampu mengontrol buang air kecil dan buang air besar (Sari et al., 2020). Fenomena yang terjadi di masyarakat, akibat dari konsep toilet training yang tidak diajarkan secara benar dapat menyebabkan banyak anak yang masih mengompol, buang air besar serta buang air kecil di sembarang tempat. Apabila hal tersebut terjadi hingga anak memasuki usia prasekolah akan mengakibatkan anak mengalami kegagalan toilet training di usia dini yang akan memberikan dampak kurang baik untuk perkembangan anak di masa depan (Febria et al., 2021). (Rusdian et al., 2023)

Toilet training merupakan salah satu tugas perkembangan dan pertumbuhan anak pada usia prasekolah, yaitu suatu bentuk upaya untuk

melatih kemampuan anak dalam mengontrol buang air kecil dan besar secara mandiri. Tujuan toilet training adalah agar anak dapat menjaga kebersihan diri sendiri, mengajarkan anak untuk dapat memakaikan celananya kembali serta dapat membentuk kemandirian yang baik dalam melakukan buang air pada anak (Lestari, 2020). Toilet training tidak akan berhasil jika dipaksakan sebelum anak-anak menunjukkan kesiapan. Upaya yang dapat dilakukan adalah mengajarkan anak untuk membersihkan diri dengan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) secara mandiri, sehingga mampu menghindari mengompol dan membuang air besar di celana. Hal ini sangatlah penting bagi anak untuk menghindari sifat manja dan bergantung pada orang tua maka toilet training pun akan berhasil. Jika kebutuhan untuk membangun kemandirian anak tidak dipenuhi maka perkembangan akan terhambat dan tidak optimal (Samosir et al., 2024).

Toilet training adalah suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dan melakukan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB). Toilet training sebagian besar di sebabkan oleh kebiasaan yang salah dalam (BAB) dan (BAK). Kebiasaan yang salah dalam mengontrol BAB dan BAK menyebabkan anak tidak disiplin, manja, dan anak akan mengalami masalah psikologi. Karena anak akan merasa berbeda dan tidak dapat secara mandiri mengontrol buang air besar dan buang air kecil. Masalah yang terjadi pada anak ketika melakukan toilet training adalah anak merasa takut dengan toilet, sebagian orang tua tidak membangunkan anaknya pada malam hari untuk buang air kecil (BAK)

sehingga anaknya mengompol. Dan orang tua yang sibuk bekerja membiarkan anaknya menggunakan diapers daripada membiarkan anak pergi ke kamar mandi (Anwar et al., 2023).

## 2. Kesiapan toilet training

Toilet training terjadi di fase kehidupan anak yaitu 12-36 bulan, dimana anak memerlukan kesiapan secara fisik, mental, dan psikologis, dengan adanya persiapan terkait anak nantinya sudah bisa mengatur BAB dan BAK dengan mandiri. Perkembangan motorik anak usia 12-36 bulan pada penelitian ini sudah memperlihatkan perkembangan yang cukup matang sehingga dapat mendukung kesiapan anak dalam toilet training. Hal tersebut dikarenakan semakin tinggi usia anak maka kemampuan fisiknya juga akan bertambah. Kesiapan anak secara fisik pada penelitian ini dapat dilihat dari anak yang sudah mampu berjongkok, BAK dan BAB yang sudah teratur, mampu duduk dan berjalan, mampu membuka pakaian sendiri, tidak mengompol disiang hari, tak mengompol ketika bangun pagi, dan bisa menahan BAB dan BAK. Kesiapan secara mental yang sudah dicapai anak dapat dilihat dari anak dapat mencontoh perilaku orang tua, anak bisa mengikuti perintah, anak mampu menolak hal yang tidak ia inginkan, anak mampu memberi isyarat tubuh ketika ingin buang air, anak senang dipuji oleh orang tua, dan anak tidak BAB dan BAK disembarang tempat. Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan anak secara kognitif sudah mampu dikatakan siap ketika orang tua mendukung yang baik kepada anak misalnya memberikan stimulus kepada anak serta dukungan secara emosional. Kesiapan psikologis yang dikuasai anak

fodder pada penelitian ini yaitu anak merasa tidak nyaman ketika celananya basah, anak terlihat senang saat jongkok di toilet, anak mampu berdiam di toilet 5-10 menit dan anak tidak menangis saat diajak ke toilet (Putri & Indriati, 2021).

### 3. pelaksanaan toilet training

Pelaksanaan toilet training yang kurang berhasil pada anak akan berdampak pada perlakuan orang tua atau peraturan yang ketat. Saat orang tua lalai menerapkan standar toilet training, anak lebih ekspresif, cenderung tidak bertanggung jawab, senang mendapat masalah, emosional, dan bertindak sesuka hati. Kurangnya peran orang tua dapat menyebabkan masalah gangguan perkemihan seperti enuresis, ISK, enkopresis, dan keengganan pergi ke toilet.

Berbagai upaya seperti penyuluhan, demonstrasi, dan stimulasi pada ibu mampu meningkatkan keberhasilan toileting anak. Karena anak-anak usia prasekolah dapat meniru perilaku orang tua dengan baik, pelatihan yang efektif dan contoh kegiatan toileting yang positif dapat mengatasi keterlambatan pelatihan toilet. Pelaksanaan toilet training akan berhasil jika orang tua menerapkan pengasuhan demokratis yang menunjukkan kasih sayang orang tua disertai adanya aturan dalam menetapkan batasan yang mendukung tindakan anak dalam perkembangannya (Rahma et al., 2022).

### 4. Tujuan Toilet Training

Toilet training anak bertujuan untuk melatih kemampuan anak dalam mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil

(BAK). Melatih anak menggunakan toilet memerlukan persiapan fisik, mental, dan intelektual. Diharapkan dengan persiapan ini anak bisa mengontrol buang air besar dan kecilnya. Toilet training juga menjadi salah satu tanggung jawab orang tua untuk menumbuhkan kemandirian anak. Anak dapat dilatih menggunakan toilet pada usia sekitar 1-5 tahun, dan dapat dilatih mengontrol buang air besar dan kecil pada usia 18-24 bulan. Pada usia ini, anak lebih cepat menguasai pengendalian buang air besar dibandingkan pengendalian buang air kecil, sehingga pada usia tiga tahun, anak sudah benar-benar dapat mengontrol buang air besar (Fadylah & Febrianti, 2024).

#### 5. teknik mengajarkan toilet training

Teknik yang dilakukan untuk ajarkan oleh orang tua tentang toilet training ada 2 teknik yaitu :

##### a. Teknik lisan

Teknik lisan adalah usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi berupa kata-kata sebelum BAB dan sesudah atau buang air kecil. Teknik lisan juga mempunyai kontribusi yang besar terhadap pelaksanaan toilet training, dengan teknik lisan rangsangan psikologis anak menjadi semakin kuat. Melalui komunikasi akan terjalin rasa percaya, rasa kasih sayang dan selanjutnya anak akan merasa memiliki penghargaan pada dirinya.

## b. Teknik Modeling

Teknik modeling dapat dilakukan melalui video audiovisual yaitu video, dan gambar tentang toilet training dalam meningkatkan kemampuan toilet training. Pemberlajaran melalui teknik modeling bertujuan lebih memungkinkan anak menjadi lebih akrab serta meminimalkan instruksi lisan

## 6. Pelatihan Toilet Training

Pelatihan toilet training adalah hal yang penting, untuk itu anak harus dididik pelatihan penggunaan toilet training, dalam hal ini orang tua harus memahami keadaan anak, tingkat perkembangan, dan cara belajar anak. Salah satu tanda penting dalam kehidupan awal anak adalah perpindahan dari popok ke penggunaan toilet. Ini merupakan langkah besar untuk semua orang yang terlibat dalam suksesnya pengajaran toilet training 1 pada anak (Mayorga, 2022), (Novita et al., 2024).

## 7. Dampak kegagalan toilet trainin

Dampak yang paling umum yang sering terjadi dalam kegagalan toilet training diantaranya adalah adanya perlakuan atau aturan yang ketat dari orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak atau cenderung bersifat retentive anak cenderung lebih bersikap keras kepala bahkan kikir dan mengalami kepribadian eskpresif

## 8. Keberhasilan Toilet Training

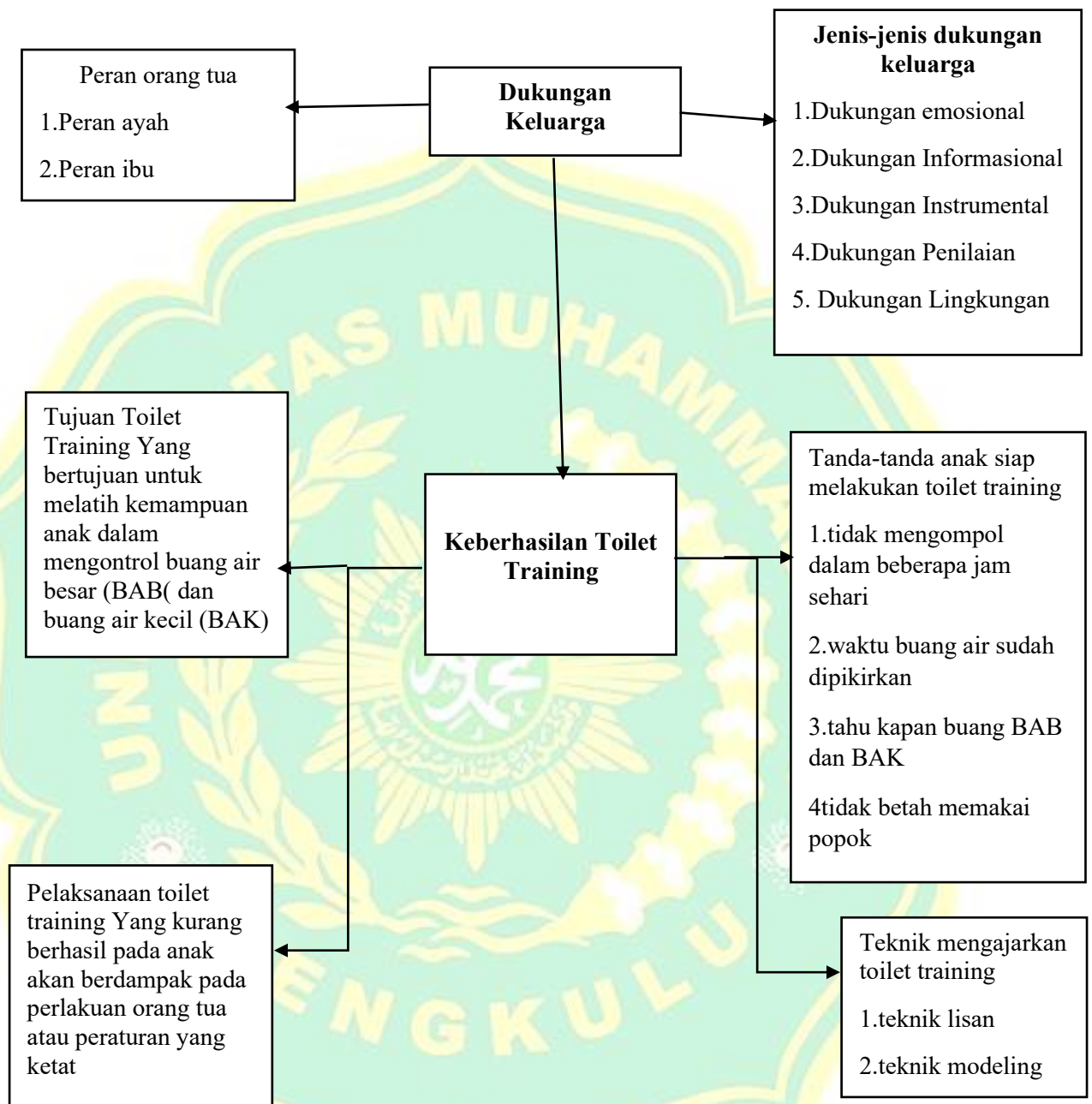
Menurut Pratiwi (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan keberhasilan toilet training pada anak, pengetahuan ibu mengenai toilet training sangatlah penting karena dapat berpengaruh pada penerapan toilet training. Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik berarti memiliki pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak toilet training, yang artinya semakin baik pengetahuan yang dimiliki ibu maka semakin tinggi juga keberhasilan dan kemandirian anak dalam melakukan toilet training (Hikmah et al., 2024).

9. Tanda-tanda anak siap melakukan toilet training

- a. Tidak mengompol dalam beberapa jam sehari, atau bila anak berhasil dari bangun tidur tanpa mengompol sedikit pun.
- b. Waktu buang airnya sudah dipikirkan.
- c. Sudah bisa memberitahu apabila celananya basah atau kotor.
- d. Tertarik dengan kebiasaan masuk toilet seperti kebiasaan orang lain dalam rumahnya. Meminta diajari dalam penggunaan toilet.
- e. Tahu kapan buang BAB dan BAK.
- f. Tidak betah memakai popok yang basah dan kotor.
- g. Bias memegang alat kelamin atau meminta diantar ke kamar mandi untuk BAB Anak

## 2.2 Kerangka Teori

Tabel 2.1 Kerangka Teori



Sumber: (sari & hayani 2023),(Nasution & Ahmad 2023), (putri dan lestari 2022),

(rahmawati et al.2023), (rahma,verawati & nasriati 2022), (fadylah & febrianti,2024),

### 2.3 Kerangka Konsep

*Tabel 2.2 Kerangka Konsep*

Kerangka konsep pada penelitian ini berdasarkan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:



### 2.4 Hipotesis

Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga tentang toilet training dengan keberhasilan toilet training pada anak usia 5–6 tahun di PAUD IT Insan Intani Kota Bengkulu.

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga tentang toilet training dengan keberhasilan toilet training pada anak usia 5–6 tahun di PAUD IT Insan Intani Kota Bengkulu.